

**PENGEMBANGAN KAJIAN FILSAFAT ISLAM
DI PERGURUAN TINGGI BRUNEI DARUSSALAM**



**LAPORAN
PENELITIAN KOMPETITIF INDIVIDUAL**

Dibiayai DIPA IAIN Surakarta Tahun 2014

Oleh:
Dr. R Lukman Fauroni, M.Ag

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

2014

PUJI SYUKUR

Alhamdulillah atas karunia dan pertolongan Allah SWT, penelitian kelembagaan yang berjudul, “Pengembangan Kajian Filsafat Islam di Perguruan Tinggi (pendekatan kajian tematik dan metode belajar)” ini dapat dilaksanakan. Pilihan terhadap tema ini terkait kebutuhan model pembelajaran filsafat Islam kontemporer di perguruan tinggi agama Islam, khususnya di jurusan Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta untuk memudahkan dalam proses kajian filsafat Islam.

Banyak pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat menjadi mutiara kebaikan bagi proses pencapaian kemaslahatan masyarakat dan bangsa, melalui kajian Filsafat Islam.

Shalawat dan salam, semoga tercurah kepada teladan yang tak ada cela sedikitpun, Nabi Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan para pengikut jalan kebenaran Islam, semoga termasuk peneitidi dalamnya.

Terima kasih, layak disampaikan kepada para filosof muslim pembuatsejarah, yang telah dengan ’briliyan’ melahirkan pemikiran dan ”teori-teori” dalam mengatasi permasalahan sosial kemasyarakatan pada masanya masing-masing. Terima kasih pula kepada para penulis, khususnya yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini. Semoga, apa yang telah tertulis melalui tinta dapat terbaca bukan hanya oleh indra mata, tetapi juga oleh hati nurani.

*Kepada para penulis terdahulu,
yang telah mengajarkan nilai “keabadian” buah karya tulis;
Nilai perenungan dan penyimpulan yang berbuah makna
Semoga mendapat berkah menjadi bagian dari produsen karya tulis
Kepada para mahasiswa
Yang telah memberikan nilai semangat dan persahabatan transformatif;
Untuk terus berbuat dan berkarya*

Kata Pengantar

Penelitian ini bertujuan mengembangkan kajian Filsafat Islam. Mata kuliah filsafat Islam terdiri dari Filsafat Islam Klasik, Filsafat Islam Modern dan Filsafat Islam Kontemporer, sering kali dikesankan sulit hingga mengerenyitkan dahi atau memegang kepala. Kesan itu pada hakikanya lebih banyak kekeliruannya.

Paling tidak, kekeliruan itu terbukti bila mempertimbangkan bukti-bukti sebagai berikut; *Pertama*, berfikir itu pada dasarnya merupakan ciri khas diri setiap insan. Filsafat dengan demikian, dapat dipahami sebagai ilmu tentang seni berfikir yang logis dan sistematis.

Kedua, dengan berfikir secara baik, suatu pekerjaan dapat dilakukan dengan lebih baik. Berfikir adalah upaya menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi. *Ketiga*, filsafat Islam adalah khazanah yang telah terbukti dapat menggerakkan kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Filsafat Islam adalah induk dari segala ilmu pengetahuan. Dengan kemajuan filsafat, kemajuan pembangunan dalam segala aspek dapat tercapai.

Sayang, ketika filsafat Islam dipahami sulit, dan bahkan “keliru”, kemudian terlalu masuk ke dalam kompleksitas percaturan pemikiran yang teoritis dalam tataran historis masa lalu, esensi filsafat sebagai upaya menggapai kebenaran hakiki malah menjadi tersisih. Kenyataan lain kemudian, masyarakat pun cenderung enggan mendalami ilmu-ilmu murni seperti filsafat Islam. Alhasil, kekeliruan dalam memahami filsafat, menjadikannya sebagai ilmu yang “melangit.”

Berdasar hal itu, kajian penelitian ini diarahkan guna pengembangan kajian filsafat Islam di berbagai perguruan tinggi, sebagai sarana belajar filsafat

Islam. Terakhir, sebagai buah karya dipastikan penelitian ini memiliki kelemahan. Penulis mengakui di beberapa tempat terdapat kutipan yang belum disebutkan sumber referensinya secara langsung. Karenanya, penulis mohon maaf yang tulus. Kritik dan saran untuk perbaikan penelitian ini, sangat diharapkan.

Yogyakarta, 15 Oktober 2014

R Lukman Fauroni

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| Halaman judul..... | 1 |
| Lembar validasi | 2 |
| Lembar pengesahan | 3 |
| Puji Syukur | 4 |
| Kata Pengantar..... | 5 |
| Daftar Isi..... | 6 |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 8 |
| A. Latar Belakang Masalah | 8 |
| B. Rumusan Masalah | 11 |
| C. Tujuan dan Kegunaan | 11 |
| D. Peta Konsep Filsafat Islam | 12 |
| | |
| BAB II KERANGKA TEORI..... | 13 |
| A. Filsafat Islam Sumbu Penggerak Peradaban..... | 13 |
| B. Konvergensi dan Dialog Arab, Persia dan Yunani..... | 17 |
| C. Tema-Tema Inti dalam Filsafat Islam..... | 24 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | 32 |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian..... | 32 |
| B. Sumber, Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data..... | 32 |
| C. Pengujian dan Analisis Data | 33 |
| | |
| BAB IV HASIL DAN ANALISIS | 34 |
| A. Kesulitan Belajar Filsafat. | 34 |
| B. Pengajaran di Berbagai Perguruan Tinggi..... | 37 |
| C. Perguruan Tinggi Brunei Darussalam..... | 41 |
| D. Model Pembelajaran Filsafat Islam | 44 |
| | |
| BAB V PENUTUP | 46 |
| A. Kesimpulan.. | 46 |
| B. Saran-Saran..... | 46 |
| | |
| Daftar Pustaka | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi filsafat Islam di PTAI merupakan mata kuliah wajib dan bernilai strategis bagi pengembangan kajian keilmuan keislaman. Mata kuliah filsafat Islam ini merupakan rumpun mata kuliah filsafat Islam pada jurusan Akidah Filsafat yang khas sebagai kompetensi yang khusus.

Mata kuliah filsafat Islam terdiri dari filsafat Islam era Klasik, filsafat Islam modern, filsafat Islam kontemporer dan filsafat Islam nusantara. Mata kuliah-mata kuliah tersebut merupakan rumpun keilmuan yang diarahkan agar mahasiswa jurusan Akidah Filsafat memiliki pemahaman yang dalam dan kuat tentang filsafat Islam dan mampu menerjemahkannya dalam kehidupan kemasyarakatan.

Pada kenyataannya, kajian filsafat Islam di PTAI disamping terkesan sulit, juga dikesankan seperti melangit dan kembali ke masa silam. Kiranya pada poin ini telah terjadi kekeliruan. Untuk memperkuat pengembangan kajian filsafat Islam, maka diperlukan suatu penelitian. Yaitu penelitian atas mata kuliah yang bersifat teoritis seperti Filsafat Islam, yang diarahkan pada *how to explain*, atau *how to implementation*.

Di samping itu penelitian ini akan mengembangkan kajian tematik, juga akan menginventarisir metode-metode belajar filsafat Islam. Dengan metode-metode belajar filsafat Islam, mahasiswa diharapkan mendapat pemahaman yang luas tentang berbagai ragam metode belajar filsafat. Penelitian Filsafat Islam ini berikhtiar mendekati tujuan tersebut.

Di antara kesulitan dalam proses pembelajaran Filsafat Islam yang seringkali dirasakan oleh para pembelajar, adanya “tensi” pendekatan biografis tokoh-tokoh filosof muslim yang kuat dalam berbagai buku daras Filsafat Islam. Belajar Filsafat Islam dari buku-buku yang ditulis dengan sistematika semacam itu dapat menimbulkan kebosanan, karena langgam pembahasannya relatif seragam, meliputi biografi, karya-karya, dan pokok-pokok pemikiran si tokoh, dan minus dialog antar pemikiran tokoh pada satu sisi dan apalagi dialog dengan problematika kehidupan pada masa si tokoh hidup, apalagi untuk kekinian dan implementasinya. Buku-buku semacam itu, cenderung melakukan pengulangan yang dapat menimbulkan kejenuhan di kalangan para pembelajar filsafat Islam.

Berangkat dari problem itu, penelitian Filsafat Islam ini menggunakan pendekatan tematik. Pilihan atas pendekatan itu ini didasarkan pada upaya mengarahkan pembelajaran pada esensi-esensi filsafat Islam, dan mengisi kekosongan sumber belajar dengan pendekatan tematik.

Sementara ini, pendekatan biografis cenderung mendominasi dalam referensi-referensi filsafat Islam. Di antara buku yang dapat disebut adalah *Filsafat Islam* karya Abu Bakar Aceh, tahun, 1990, M.M Syarif,(ed). *Para Filosof Muslim*, Mizan Bandung, 1993, Fuad Ahmad al-Ahwani, *Filsafat Islam*, 2008, terbitan Pustaka Firdaus Jakarta, Dede Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, tahun 2009, terbitan Pustaka Setia Bandung dan lain-lain.

Pendekatan kajian sejarah biografis pada satu sisi, terlihat bersifat fokus, namun terkesan terpisah dari konteks dan dialog dengan realitas pada masanya. Tuntutan kronologis dalam pendekatan sejarah, pada akhirnya mengedepankan fakta-fakta sejarah biografis meliputi latar belakang keluarga, pendidikan, guru-

guru dan murid serta karya-karyanya. Adapun penjelasan esensi pemikirannya, terkadang menjadi lebih sedikit.

Pada sisi lain, kenyataannya tema-tema pemikiran filsafat Islam pada hakikatnya mempunyai persamaan-persamaan meliputi **esensi ketuhanan, kenabian atau metafisika, alam semesta, logika, epistemologi, etika, estetika dan lain-lain.**

Sebagai sebuah disiplin ilmu, filsafat Islam lahir dari hasil dialog panjang tiga sumber; Islam, Yunani dan Arab. Sebagai sumber ajaran Islam, al-Qur'an memiliki prinsip-prinsip yang mendorong terhadap cara kerja filsafat; mencari hakikat kebenaran dengan cara-cara filosofis. Yunani mewarisi tradisi rasionalitas filsafat, sementara Arab mewarisi tradisi berfikir yang berpijak pada hapalan, bersikap "gentle" dan kompetitif. Dengan perspektif itu, *positioning* filsafat Islam berada dalam matra dialog intens di antara tiga peradaban besar.

Dengan penelitian ini diharapkan agar mahasiswa dapat memahami "*positioning*" strategisnya mata kuliah Filsafat Islam dalam pengembangan kajian keilmuan khususnya kajian-kajian keislaman. Mahasiswa juga dapat memahami sebab-sebab kelemahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di masyarakat

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini fokus, maka ditetapkan dua rumusan masalah sebagai berikut:

Pertama, bagaimanakah pengembangan kajian filsafat Islam di sejumlah perguruan tinggi, khususnya di perguruan tinggi Brunei Darussalam?

Kedua, bagaimana pula model-model pembelajarannya, adakah pendekatan kajian tematik?

C. Tujuan dan Kegunaan

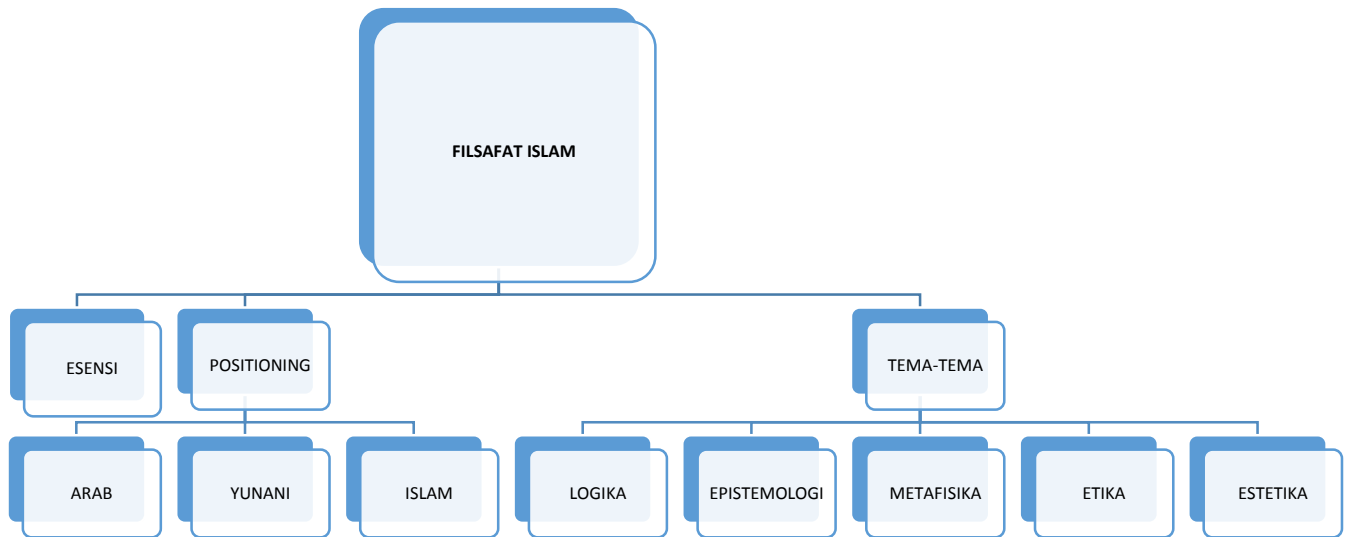
Tujuan penelitian ini adalah,

Pertama, menjelaskan dan menganalisis pengembangan kajian filsafat Islam di sejumlah perguruan tinggi, khususnya di perguruan tinggi Brunei Darussalam

Kedua, memahami model-model pembelajarannya dan mengetahui ada tidaknya pendekatan kajian tematik dalam pembelajaran filsafat Islam.

Kegunaan penelitian ini diharapkan *pertama*, menambah referensi dalam pengembangan pengembangan kajian filsafat Islam di perguruan tinggi, khususnya PTAI. *Kedua*, menjadi sumber referensi bagi mahasiswa dan memudahkannya dalam pengkajian filsafat Islam.

D. Peta Konsep Filsafat Islam



BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Filsafat Islam Sumbu Penggerak Peradaban

Filsafat sering dipahami sebagai sikap dan kesadaran tentang kecintaan terhadap kebenaran. Pengertian itu menunjukkan betapa filsafat memiliki tujuan yang ideal, yaitu sebagai sarana mencapai kebenaran dan atau membuktikan kebenaran. Secara singkat namun esensial, filsafat adalah metodologi berfikir.

Tujuan filsafat adalah untuk mencapai kebenaran, karena itu ia mempunyai kesamaan dengan ilmu pengetahuan. Demikian pula dari sisi objeknya, filsafat dan ilmu pengetahuan mempunyai objek material yang sama yaitu, segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. Namun demikian dari sifat penyelidikannya, terdapat perbedaan yang mencolok. Penyelidikan ilmu pengetahuan terbatas pada sesuatu yang dapat diselidiki secara ilmiah. Bahkan, dalam pemahaman Barat, hanya yang dapat dipahami melalui indera. Sebaliknya penyelidikan filsafat lebih mendalam sampai ke akar-akarnya, meliputi segala yang ada, yang mungkin ada baik menggunakan indera maupun penalaran. Dari sinilah filsafat sering dipahami sebagai ilmu penalaran.

Dapat dipahami, filsafat merupakan jantung atau jiwanya, sedangkan ilmu pengetahuan adalah raga atau badanya. Tanpa filsafat ilmu pengetahuan dapat menjadi tumpul dalam penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi. Kemunduran filsafat menjadikan perkembangan ilmu pengetahuan menjadi mandul. Karena itulah, mengapa filsafat dipahami sebagai induk ilmu atau sumber ilmu pengetahuan.

Dalam istilah Al-Farabi, filsafat mengutamakan dan mencintai hikmah terbesar. **Hikmah terbesar adalah keutamaan atau sumber segala ilmu, induk semua ilmu, sumber segala hikmah dan sumber kecakapan manusia.** Konon filsafat itu dimiliki oleh orang-orang Kaldan Irak, berpindah ke Mesir, dan kemudian berpindah lagi ke Yunani. Beberapa kurun kemudian pindah lagi ke orang-orang Suryani dan selanjutnya ke orang-orang Arab setelah mereka menjadi muslim. Agama Islam telah mengantarkan orang-orang Arab ke dalam kehidupan baru dan mengangkat derajat mereka terlepas dari kehidupan kesukuan yang sempit.

Filsafat adalah studi yang mempelajari seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis. Hubungan anantara keduanya adalah bahwa filsafat merupakan induk bagi epistemologi, selain juga induk bagi aksiologi dan ontologi. Sebagai sebuah ilmu yang didasarkan pada panca indra, baik epistemologi maupun filsafat menisbatkan diri kepada kebenaran relatif. Setiap apa yang berlaku hari ini, bisa jadi besok menjadi tidak berlaku, karena ada teori baru.

Kaum muslimin kemudian menjadi negara yang besar yang wilayahnya membentang dari Cina di Timur sampai Andalusia (Portugis dan Spanyol) di Barat. Sementara itu, filsafat Islam merupakan filsafat yang khas hasil dialog intens antara esensi-esensi ajaran Islam dan filsafat Yunani.

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan filsafat lah, peradaban Islam itu dapat tumbuh dan mencapai kemajuannya. Sebagaimana suatu peradaban, ia tumbuh, berkembang dan kemudian menyusut. Demikian pula peradaban Islam, namun peradaban itu tidak mati tetapi pindah ke negeri lain. Meskipun demikian, peradaban Islam mempunyai keistimewaan dibanding peradaban lain. Peradaban

Islam dapat bertahan jauh lebih lama dibanding orang-orang Kaldan, Suryani, Persia, dan Yunani. Di antara sumbu penggerak utamanya adalah kemajuan Ilmu pengetahuan dan filsafat Islam.

Menurut Fuad Ahwani, Filsafat ditegakkan atas dasar ilmu pengetahuan eksakta seperti tentang matematika, dan dan IPA. Filsafat mencurahkan perhatiannya pada semua alam wujud untuk memperoleh petunjuk yang meyakinkan tentang zat yang menciptakan. Ini merupakan mahkota filsafat dan merupakan bagian tertinggi nilainya. Itulah sebabnya filsafat disebut dengan nama “ilmu tentang persoalan ketuhanan atau ilmu Ilahi, seperti dinyatakan Aristoteles.

Hasil yang baik tentang ketuhanan tidak akan dicapai kecuali setelah menguasai berbagai cabang-cabang ilmu yang lain. Karena itulah setiap filosof pasti menguasai ilmu pengetahuan alam dan matematika. Sebaliknya jika seseorang hanya berhenti pada pengetahuan alam atau matematika semata, maka hanya akan sampai di situ saja. Karena itulah, mengapa para filosof banyak yang menguasai ilmu-ilmu eksakta seperti matematika, ilmu falak, astronomi, kimia, kedokteran dan lain-lain.

Ibrahim madzkur, lebih suka menyebut sebagai filsafat Islam dibanding filsafat Arab. Islam bukan hanya sebagai agama, melainkan suatu yang lebih luas, yakni peradaban tertentu. Islam bukan hanya aqidah melainkan sebagai peradaban. Setiap peradaban mencakup segi-segi kehidupan moral material, pemikiran dan perasaan. Filsafat Islam adalah segala studi filsafat yang ditulis dalam dunia islam baik penulisnya muslim, Nasrani atau Yahudi. Seirama dengan Madzkur, Prof Bouzani dari Italia memosisikan filsafat Islam juga sebagai peradaban.

Dalam Routledge *Encyclopedia of Philosophy* filsafat Islam merupakan suatu jalan penyelidikan yang khas yang merepresentasikan produk pemikiran filosofis yang berada dalam *frame work* budaya Islam. Filsafat Islam tidak hanya concern pada isu-isu keagamaan melainkan menyeluruh meliputi segala sesuatu yang diproduksi oleh masyarakat muslim.¹

Filsafat Islam merupakan suatu nama yang menekankan spektrum pemikiran secara menyeluruh dalam konteks Islam dan sejarahnya, meliputi logika, epistemologi, ilmu pengetahuan, metafisika, etika, sosial dan estetika. Filsafat Islam meliputi lapangan ilmu kalam, mistisisme, yang juga merupakan bagian dari filsafat Islam. Bahkan meliputi keseseluruhan dimensi hikmah, atau *wisdom*.²Filsafat Islam sulit dipisahkan dari ilmu-ilmu pengetahuan keislaman lainnya, yang selalu terkait dengan agama Islam baik hukum, teologi, bahasa, tafsir dan lain-lain.

Keunikan dan tujuan filsafat Islam dapat dijelaskan sebagai berikut: *Islamic philosophy is unique in the sort of topics and issues with which it deals, the sort of problems it attempts to solve and the methods it uses in order to solve them. Islamic philosophy concerned itself with such matters as the problem of unity and multiplicity, the relationship between God and the world, both of which had been subjects of heated controversies and discussions among the theologians for a long time.*

Another aim of this philosophy was to reconcile revelation with reason, knowledge with faith, and religion with philosophy, and to show that reason and revelation do not contradict each other, and that religion would be accepted by

¹<http://www.rep.routledge.com/article/H057>

²<http://isipindonesia.wordpress.com/perihal/international-society-for-islamic-philosophy-isip/>

*the pagan when it is illuminated by the light of philosophic wisdom. It aimed to prove also that when religion embraces philosophy it takes on philosophical qualities just as philosophy too assumes the colour of religion. In all, Islamic philosophy is a creature of the environment in which it grew and flourished, and as is quite obvious, it is a religious and spiritual philosophy.*³

Dengan demikian, belajar filsafat Islam bukan sekedar mempelajari sejarah pemikiran dan tokoh-tokoh filosofnya, melainkan mengungkap dan merekonstruksi substansi filsafat Islam itu sendiri, meliputi: logika, epistemologi, metafisika, etika, estetika. Filsafat Islam dengan demikian dalam kesejarannya merupakan penggerak bagi kemajuan peradaban Islam

B. Konvergensi dan Dialog Arab, Persia dan Yunani

Sejarah membuktikan bahwa zaman Renaisans, (14 - 16 M), merupakan salah satu titik di antara titik-titik pada garis kontinum sejarah peradaban dunia (terutama sejarah peradaban Eropa/ Barat). Zaman yang dianggap sebagai abad keemasan (*Golden Age*). Era ini merupakan fase transisi yang menjembatani era kegelapan (*Dark Ages*) dengan era pencerahan (*Aufklarung/Age*). Kelahiran Renaisans, terjadi disamping perkembangan Kapitalisme dan Merkantilisme, faktor yang menstimulasi era ini adalah adanya konflik yang cukup serius antara agama dengan ilmu pengetahuan. Kaum cendekiawan, filosof dan ilmuwan secara bersama-sama melawan dogma-dogma dari gereja sebagai pemegang otoritas kebenaran mutlak.

Demikianlah, jauh sebelum era itu, Yunani, Islam dan Arab merupakan di antara sejarah dunia yang memiliki peradabannya masing-masing. Dalam

³[www. al-Islam.org](http://www.al-Islam.org)

konstruksi peradabannya, Yunani dengan sejarah para filosof dan kota Athenanya merupakan episentrum bagi perkembangan pemikiran filsafat dari dulu hingga menyebar ke berbagai wilayah di dunia. Nama-nama mulai Thales, Anaximenes, Plato, Aristoteles dan lain-lain tidak dapat dipungkiri merupakan mercusuar pencerah peradaban dunia.

Islam dengan muatan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad, penuh dengan dorongan bagi kemajuan berfikir bagi kemajuan peradaban umat manusia. Sementara jazirah Arab terutama kota Makkah sejak lama telah menjadi episentrum kemajuan ekonomi dunia pada saat itu. Gambaran QS. al-Quraisy sangat jelas bagaimana kota Makkah dapat memainkan peran penting dalam konstalasi dunia saat itu, bahkan sejak masa Nabi Ibrahim, Ismail, hingga disempurnakan oleh ajaran Muhammad SAW.

Warisan budaya dari masing-masing peradaban itu, menjadi batu fondasi yang kokoh bagi perkembangan filsafat Islam atau filsafat Arab yang kemudian memompa kemajuan ilmu pengetahuan sehingga kemajuan Peradaban Islam dapat tercapai. Warisan-warisan budaya itu akan lebih baik jika diposisikan sebagai tonggak sejarah perkembangan peradaban dunia. Dengan demikian, dapat dinilai telah terjadi proses konvergensi antar tiga peradaban tersebut, bagi kelahiran dan kemajuan filsafat Islam.

Konvergensi Yunani Islam dan Arab dalam konstruksi peradabannya masing-masing yang memiliki persamaan yang khas termasuk perbedaannya. Yunani dengan sejarah dan warisan Filsafatnya. Islam dengan muatan ajaran-ajaran yang selalu mendorong kemajuan berfikir dan Arab terutama kota Makkah sebagai episentrum kemajuan ekonomi dunia pada saat itu, termasuk sosial budayanya yang dimilikinya, dimana Islam tumbuh berkembang.

Konvergensi dari bahasa Inggris berarti menyatu, mendapat awalan *con* yang berarti menyertai, dan akhiran *ance* pembentuk kata benda. Secara istilah konvergensi mengandung arti perpaduan antara entitas luar dan dalam, yaitu antara lingkungan sosial dan internal hereditas. Dalam ilmu psikologi, konvergensi ini dipahami sebagai interaksi antara faktor hereditas dan faktor lingkungan dalam proses perkembangan tingkah laku. Dalam konteks sosial, kiranya dapat dipahami dan diterapkan untuk melihat proses perkembangan suatu peradaban.

Adanya fakta historis penerjemahan filsafat Yunani ke bahasa Arab tidak cukup alasan filsafat Islam disebut filsafat Arab. Terbukti bahwa tokoh-tokoh filosof nya kebanyakan bukan orang Arab. Al-Farabi misalnya adalah orang Turki. Ibnu Sina orang Persia. Syaliba memberi judul bukunya, *Falsafatul al-Arabiyyah*, bukan *falsafatul al-Islamiyyah*. Ia beralasan, *pertama*, gairah filsafat di dunia Arab bukanlah jerih payah orang Islam saja. Sumbangan yang tidak boleh dilupakan adalah peran besar para penerjemah yang hampir Sembilan puluh persen bukan orang Islam. Mereka adalah orang-orang Kristen Nestorian, Yahudi dan kaum Shabi'.

Kedua, karya-karya filsuf dibahas menggunakan bahasa Arab. *Ketiga*, bahasa agama yang dianut oleh para filsuf dan nabinya adalah bahasa Arab. Shaliba sebenarnya tidak terlalu mempersoalkan Filsafat Arab atau filsafat Islam, menurutnya sama saja. Pemikiran filsafat itu dibangun oleh Islam atau filsafat Islam yang ditulis dalam bahasa Arab. Dengan demikian telah terjadi pertautan erat antara filsafat Yunani dan filsafat Arab.

Pada era kontemporer, untuk mengembangkan gairah filsafat dilakukan tiga gerakan di dunia Arab. *Pertama*, penerjemahan karya-karya filsafat Islam ke

bahasa non-Arab, menyunting dan menerbitkannya kembali. *Kedua* menerjemahkan karya-karya filsuf barat ke dalam bahasa Arab, dan *ketiga* adalah membuat tema-tema baru tentang filsafat.

Konsekuensi disebut Filsafat Arab, berarti mengeluarkan orang Iran, Afghanistan, Pakistan, dan India. Karena itu Filsafat Islam lebih tepat. Hal ini didukung pendapat orientalis Perancis Courbin, seorang Islamolog dan kebudayaan Iran, yang membela istilah Filsafat Islam. Jika disebut Filsafat Arab, maka pengertiannya menjadi sempit dan bahkan keliru. As-Sahrawardi Ar-Razi, memberikan istilah lain. Ia lebih suka memilih Filsafat di dunia Islam

Perbedaan istilah itu hanya perbedaan nama. Bagaimanapun filsafat itu hidup suburnya pemikiran filsafat ada di bawah naungan Islam dan ditulis dalam bahasa Arab. Kalau dimaksud Filsafat Arab ialah filsafat hasil orang Arab, maka tidaklah benar. Kenyataan menunjukkan, Islam lah yang mempersatukan berbagai-bagai umat, dan kesemuanya telah ikut serta memberikan sumbangan terhadap filsafat tersebut. Sebaliknya jika yang dimaksud filsafat Islam adalah hasil pemikiran kaum muslimin semata, hal itu pun berlawanan dengan sejarah. Yang menjadi pijakan filsafat Islam, adalah aliran Nestorius dan Yacobias dari golongan Masehi, Yahudi dan penganut agama Shabi'ah.

Pemikiran-pemikiran filsafat itu, lebih tepat disebut filsafat Islam, sebab Islam bukan saja sekedar agama, tetapi juga peradaban. Pemikiran filsafat ini sudah barang tentu berpengaruh oleh peradaban Islam, meskipun pemikiran itu banyak sumber dan berbeda-beda jenis orangnya. Islam telah memadu dan menampung aneka peradaban serta pemikiran dalam satu kesatuan.

Terhadap dua pandangan di atas, akan lebih tepat bila keduanya diproporsionalkan. Pendapat yang memilih filsafat Islam lebih menitikberatkan

pada content filsafat Islam yang banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam. Sedangkan pandangan kedua, melihatnya dari proses perkembangan filsafat Arab.

Pada aspek sebagai ilmu, filsafat Islam atau filsafat Arab lahir dari hasil dialog panjang tiga sumber; Yunani, Islam, dan Arab. Sebagai sumber ajaran Islam, al-Qur'an memiliki prinsip-prinsip yang mendorong terhadap cara kerja filsafat; mencari hakikat kebenaran dengan cara-cara filosofis. Yunani mewarisi tradisi rasionalitas filsafat, sementara Arab mewarisi tradisi berfikir yang berpijak pada hapalan, bersikap gentle dan kompetitif. Dengan perspektif itu, *positioning* filsafat Islam berada dalam dialog inten tiga peradaban.

Terdapat persamaan dan perbedaan filsafat Islam dan filsafat Yunani. Persamaannya ada pada kepercayaan yang sangat besar terhadap peran rasio sebagai sumber pengetahuan dan sebagai metode. Keduanya percaya bahwa melalui rasio, hakikat sesuatu dapat ditangkap. Filsuf seperti al-Farabi dijuluki guru kedua, dan Aristoteles sebagai guru pertama. Ibnu Rusyd sangat tergiila-gila pada filsafat Aristoteles dan sangat gigih memperjuangkan peran rasio sebagai sumber pengetahuan untuk memahami agama.

Sementara titik perbedaan antara filsafat Yunani dan Filsafat Islam ada pada tujuan dan maksud kaduanya dalam menggumuli filsafat. Bagi filsuf Yunani, filsafat dipandang sebagai sesuatu yang estetis, sementara bagi filsuf muslim, filsafat dipandang dengan kerangka agama. Karena itu tema-tema yang berkembang dan dikembangkan adalah relevansi filsafat bagi agama, seperti harmonisasi hubungan agama dan filsafat serta pembuktian adanya Tuhan.

Proses sejarah masa lalu, tidak dapat dielakan begitu saja bahwa pemikiran filsafat Islam terpengaruh oleh filsafat Yunani. Para filosof muslim banyak mengambil pemikiran Aristoteles dan banyak tertarik terhadap pemikiran

Platinus. Sehingga banyak teori filsafat Yunani diambil dan dikembangkan dalam filsafat Islam.

Di belahan Timur Islam, al-Kindi, al-Farabi merupakan filosof muslim yang banyak mengintrodusir filsafat Yunani dalam berbagai tema pemikiran filsafat meliputi metafisika, logika, etika dan lain-lain. Di belahan Barat Islam Ibn Bajjah dan Ibnu Tufail, merupakan di antara filosof muslim yang ikut meramaikan masa kejayaan Islam di Andalusia atau Spanyol-Portugis sekarang.

Ibn Bajjah adalah ahli yang menyadarkan pada teori dan praktik dalam ilmu-ilmu matematika, astronomi, musik, mahir ilmu pengobatan dan studi-studi spekulatif seperti logika, filsafat alam dan metafisika. De Boer dalam *The History of Philosophy in Islam*, menulis, pemikiran Ibnu Bajjah banyak seirama dengan pemikiran filsafat al-Farabi, bahkan menyetujuinya meliputi doktrin-doktrin fisika, metafisika. Al-Farabi adalah pengembang pemikiran Aristoteles, sehingga dijuluki guru kedua..

Ibn Bajjah menyandarkan filsafat dan logikanya pada karya-karya al-Farabi, dan memberikan sejumlah besar tambahan dalam karya-karya itu. Bahkan memiliki metode penelitian filsafat yang khas, yang berbeda dengan al-Farabi. Ibnu Bajjah lebih fokus mendasarkan segala hal pada nalar. Berdasar kekaguman pada filsafat Aristoteles, Ia membangun system pemikirannya sendiri, setelah memahami lebih dulu filsafat Aristoteles dan al-Farabi.

Sementara Ibnu Thufail, merupakan di antara filosof Islam yang mampu menghasilkan karya fenomenal, berbau filosofis-mistis mengenai bagaimana akal mampu menangkap, merenungkan dan menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang menggerakkan dan penggerak itu hanyalah Tuhan.

Pemikiran Filsafatnya tergambar jelas dalam karya novelnya “*Hayy ibnu Yaqzhan*”. Pemikirannya ini merupakan filsafat tentang ketuhanan yang juga dipengaruhi pemikiran filsafat Ibn Shina. Karya ini mendapat tempat di dunia filsafat sebagai karya pencarian jati diri seorang anak manusia bukan hanya curahan pemikiran atau khayalan Ibnu Thufail belaka.

C. Tema-Tema Inti dalam Filsafat Islam

Secara singkat ada tiga tema besar yang sangat penting dalam filsafat Islam yaitu; masalah Tuhan, alam, dan tentang manusia.

Tuhan menjadi tema yang sangat penting dalam kajian filsafat Islam. Hal ini terkait erat dengan keyakinan yang menyangkut penciptaan, atau dalam istilah Aristoteles, penggerak yang tak dapat digerakkan. Para filosof muslim memosisikan Zat yang Maha Benar yaitu Allah sebagai sumber kebenaran hakiki. Bagi para filosof muslim, Tuhan adalah segalanya. Dari pembahasan Tuhan, kemudian lahir pembahasan-pembahasan selain Tuhan (ciptaan-Nya) termasuk tentang alam dan manusia. Mulla Shadra menyebut Tuhan sebagai sang wujud murni sebagai syarat bagi adanya yang lain. Dalam tradisi intelektual Islam karenanya, Tuhan menjadi objek penelitian yang tertinggi dan termulia yang bukan hanya melahirkan disiplin ilmu tertinggi tetapi juga yang dipercaya akan mendatangkan kebahagiaan tertinggi bagi siapa saja yang mempelajarinya.

Dalam pembahasan tema tentang Tuhan, didiskusikan: *pertama*, Tuhan sebagai sebab. *Kedua*, Tuhan sebagai wajib al wujud. *Ketiga*, Tuhan sebagai cahaya dan *keempat*, Tuhan sebagai wujud murni.

Sebagai sebab, Tuhan merupakan penyebab yang pertama (*Al-Illat, Al-Ula*). Pandangan ini pertama kali dikemukakan oleh Aristoteles, kemudian diadopsi filosof muslim seperti Al Kindi. Konsep ini mempersepsikan Tuhan sebagai sebab dari keyakinan bahwa suatu kejadian tidak bisa terjadi karena dirinya sendiri, tetapi terjadi karena sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain itulah sebab, sedangkan kejadian disebut akibat atau musabab. Kejadian selalu mengandaikan perubahan. Setiap perubahan selalu membutuhkan sebuah *murajjih* atau *sufficient reason* (alasan yang memadai) untuk aktualisasinya. Tuhan sebagai sebab. Sebab pertama atau *causa prima*. Ini menunjukkan betapa Ia adalah sebab paling awal dan paling fundamental dari semua sebab-sebab lainnya.

Sebagai wujud niscaya (*wajib al-wujud*), diyakini, argumen ini dinilai kurang memuaskan. Ketika Tuhan yang dipersepsikan sebagai sebab pertama atau penggerak yang tidak bergerak, hanya dapat menjelaskan bagaimana suatu peristiwa alam terjadi. Akan tetapi tidak otomatis menyatakan Tuhan sebagai penciptanya. Karena itu, Ibnu Sina berusaha keras mengkonsepsikan Tuhan, sebagai wujud yang niscaya. Dengan *wajib al-wujud* (wujud niscaya), maka selainnya (alam) sebagai *mumkin a-wujud* (wujud yang mungkin). Yang dimaksud *wajib al-wujud* adalah wujud yang senantiasa ada dengan sebenarnya, atau dalam istilah Mulyadi Kartanegara wujud yang senantiasa aktual. Dengan demikian, Tuhan adalah wujud yang senantiasa ada dan tidak membutuhkan sesuatu apapun untuk mengaktualkannya. Seperti dikemukakan Ibn Al-Arabi, Tuhan adalah Wujud dari segala Wujud. Tidak akan ada *maujud* (makhluk) kalau

tidak ada *wujud(khaliq)*. karena ada wujud,maujud itu ada. Tuhan adalah Wujud satu-satu-Nya.

Tuhan sebagai Cahaya.

Pendapat ini dikemukakan Suhrawardi; Tuhan adalah cahaya dari segala cahaya (*Nur Al-anwar*). Suhrawardi adalah filsuf Muslim yang mengambil simbol cahaya sebagai landasan dasar konsep filsafatnya yang dikenal *hikmah Al-isyraq* atau filsafat iluminasi. Apapun yang ada di alam semesta terdiri atau terbagi cahaya dan cahaya illahi adalah sumber sejatinya. Sifat cahaya adalah terang pada dirinya dan bisa membuat terang pada yang lain. Oleh karena itu cahaya menurut Suhrawardi tidak perlu didefinisikan karena definis dibuat untuk menerangkan. Oleh karena itu, cahaya tidak perlu didefinisikan. Yang lain perlu didefinisikan karena belum terang bahkan gelap sehingga perlu cahaya untuk membuat terang. Suhrawardi menggambarkan bagaimana Tuhan sebagai cahaya yang menciptakan alam semesta? Alam ibarat ruang yang sama sekali gelap tetapi tidak kosong melainkan terdapat banyak hal yang secara potensial bisa nampak tetapi karena gelapnya, maka benda-benda atau entitas-entitas potensial ini masih tersembunyi dari penampakannya. Nah ketika Tuhan sebagai cahaya menyinari ruang yang gelap itu, maka satu per satu benda-benda yang tersembunyi menyembul dari kegelapan. Demikian juga alam semesta beserta isinya tidak akan muncul ke permukaan (diciptakan) kecuali setelah tersentuh oleh cahaya dari segala cahaya yaitu Tuhan.

Tuhan sebagai Wujud Murni,

Konsepsi Tuhan sebagai wujud murni diusung oleh Mulla Shadra. Disebut wujud murni karena berbeda dengan wujud-wujud lainnya yang selalu bercampur dengan esensi (*Mahhiyah*). Tuhan adalah wujud murni, yang tidak bercampur

dengan *Mahhiyah*. Bagi Shadra, Tuhan memiliki sifat tetapi sifat-sifat itu tidak dikonsepsikan sebagai sesuatu yang berada di luar atau ditambahkan melainkan identik dengan Zat-Nya. Kalau Tuhan memiliki esensi maka akan terjadi *tarkid* (komposisi) pada diri Tuhan, dan ketergantungan pada esensinya. Kalau hal itu yang terjadi maka Ia akan menjadi *Mumkin Al-wujud* bukan *Wajib Al-wujud*. Demikian pula jika sifat Tuhan diposisikan dari luar, maka akan terjadi *tarkid* yang mengancam keesaan Tuhan. Tuhan adalah wujud yang esa. Jika Tuhan dikonsepsi sebagai "yang tertinggi derajatnya" di antara wujud-wujud lain, maka wujud harus hanya satu. Kalau masih terbayang ada yang lebih tinggi, maka yang paling tinggi adalah Tuhan. Inilah dalil ontologis tentang adanya Tuhan, yang pembuktiannya disebut Shadra sebagai *dalil al-shiddiqin*. Dinyatakan bahwa sebagai wujud murni, Tuhan tidak perlu dibuktikan, karena telah terbukti sendiri (*self-evident*) atau "*badihi*"

Alam

Beberapa persoalan penting dalam ajaran filsafat Islam tentang alam di antaranya; apakah alam diciptakan atas kehendak Tuhan atau keniscayaan logis? Apakah abadi atau diciptakan dalam waktu? Apakah alam diatur langsung oleh Tuhan atau melalui sebab sekunder? Adakah evolusi kreatif pada alam?

Secara singkat, persoalan-persoalan itu akan dibahas sebagai berikut:

Alam diciptakan melalui kehendak Tuhan atau keniscayaan logis? Ini adalah pertanyaan yang diperdebatkan berbagai kalangan filsuf Islam termasuk para teolog. Dalam pembahasan lalu Tuhan diumpamakan sebagai cahaya atau diibaratkan seperti matahari, dan alam sebagai pancaran cahayanya. Apakah memancarnya cahaya matahari berdasarkan kehendak bebas matahari, atau merupakan sebuah keniscayaan? ini berhubungan dengan teori Emanasi Al-Farabi

dan Ibnu Sina. Keduanya percaya bahwa Tuhan hanya patut memikirkan sesuatu yang paling mulia, yakni dirinya dan tidak pantas memikirkan yang lainnya. Dengan demikian bagi para filsuf, alam merupakan pancaran dari kegiatan berfikir Tuhan, tercipta tidak melalui kehendak-Nya, melainkan keniscayaan logis. Kapan ada kegiatan berfikir, maka niscaya ada yang terpancar dari Tuhan; disengaja atau tidak .

Apakah Alam itu Abadi?

Permasalahan ini diperdebatkan di antara filsuf dan teolog. Al-Ghazali secara gigih mengecam pandangan para filsuf tentang keabadian alam, hingga mengkafirkan filsuf. Ia meyakini, statement para filsuf bertentangan dengan keterangan Al-Qur'an: "*Segala sesuatu yang ada di alam semesta akan musnah (fana) kecuali Allah*". Bagi Al Ghazali pandangan keabadian alam tidak logis karena kalau alam itu abadi dan Tuhan abadi, maka siapa penciptanya? Sebaliknya ketika Tuhan abadi, adan alam itu baru, maka mudah menunjukkan bahwa Tuhan adalah pencipta alam. Pandangan al-Ghazali dibantah Ibnu Rusyd dengan memberi penjelasan logis. Sesuai teori emanasi, Tuhan diibaratkan sebagai matahari dan alam cahayanya, maka cahaya matahari akan ada bersamaan. Adalah logis, sekalipun sinar matahari ada bersamaan dengan matahari, tetapi tetap saja matahari disebut sebagai sebab bagi sinar yang dipancarkannya.

Apakah alam diatur Tuhan secara langsung atau melalui sebab sekunder?

Para teolog Al-Asyariyyah protes pada Mu'tazillah. Ia mengatakan, Tuhan adalah sebab langsung bagi apapun yang ada di alam semesta. Untuk menguatkan pendiriannya, dikemukakan teori atom, (menurut Majid Fakhri dipinjam dari pemikir India). Dalam teori ini, alam terdiri dari atom-atom. Atom-atom itu hanya bertahan satu saat yang singkat lalu musnah. Untuk mempertahankan keberadaan

alam, maka, Tuhan menciptakan atom-atom sejenis. Setiap ada atom lama yang musnah berarti, Tuhan dipandang mereka sebagai pencipta setiap saat. Dari pandangan ini, Tuhan adalah sebab langsung bagi semua peristiwa di alam semesta, tetapi disisi lain Tuhan menggunakan perantara seperti malaikat untuk menyampaikan wahyu. Jika kembali pada ajaran Peripatetik seperti Ibnu Sina tentang akal aktif (*Al-Aql Al Fa'al*) sebagai pemberi bentuk, maka jelas sebab langsung pembentukan alam di bawah bulan bukan Tuhan sendiri, tetapi akal aktif yang disebut sunatullah seperti dinyatakan Al-Qur'an sebagai sesuatu yang tidak akan berubah .

Manusia

Terdapat tiga pembahasan tentang manusia. *Pertama*, manusia sebagai mikrokosmos, *kedua* theomorfis, dan *ketiga* manusia dan kebebasannya. Sebagai mikrokosmos manusia, sekalipun kecil tetapi mengandung semua unsur cosmic; mulai mineral, tumbuhan, hewan, bahkan unsur malaikat dan unsur illah, yaitu ruh yang ditiupkan Tuhan. Itulah mengapa manusia disebut makhluk dua dimensi, fisik dan spiritual.

Sebagai theomorfis, para sufi percaya manusia adalah tujuan akhir penciptaan. Berdasar hadis qudsi: "Kalau bukan karena engkau niscaya tidak akan Aku ciptakan alam semesta". Sedangkan tentang manusia dan kebebasannya, berhubungan dengan paham Jabariyah dan Qadariyah. Bagi Jabariyah apapun yang dilakukan manusia, semuanya telah ditentukan oleh Tuhan. Sebaliknya bagi Qadariyah, manusia sebagai penentu tindakan-tindakannya.

Sementara itu, Ibn Rusyd yang dipengaruhi oleh teori Aristoteles, berpandangan bahwa manusia merupakan bagian dari alam. Manusia terdiri dari dua unsur materi dan forma. Jasad adalah materi, sedangkan jiwa adalah forma.

Seperti Aristoteles, Ibnu Rusyd memahami jiwa sebagai “kesempurnaan awal bagi jisim alami yang organis.” Jiwa disebut sebagai kesempurnaan awal untuk membedakan dengan kesempurnaan lain yang merupakan pelengkap, seperti pada perbuatan. Disebut organis, untuk menunjukkan bahwa jisim terdiri dari anggota-anggota. Untuk menjelaskan kesempurnaan jiwa, ia membaginya menjadi lima: jiwa nabati, jiwa perasa, jiwa khayal, jiwa berfikir dan jiwa kecendrungan.

Secara terperinci tema-tema filsafat Islam meliputi metafisika, logika/epistemologi, etika dan estetika. Dalam penelitian ini tema-tema inilah yang akan dibahas secara terperinci. Dalam metafisika misalnya dibahas tentang Tuhan, kenabian, keadilan Tuhan, takdir, kebangkitan. Demikian pula tema tentang yang satu (monistik), yang banyak (pluralistik), hubungan antara Tuhan dan makhluk, ruang dan waktu, gerak dan diam serta jiwa dan akal.

Perdebatan Teolog-Filosof

Selain itu, Shaliba juga memotret polemik antara al-Ghazali dengan Ibnu Rusyd tentang tiga masalah filsafat yang menyebabkan filsuf seperti al-Farabi dan Ibnu Sina dianggap kafir. Al-Ghazali mempermasalahkan dua puluh masalah filsafat, tiga di antaranya dapat membuat orang yang meyakini menjadi kafir dan tujuh belas yang tersisa masuk dalam wilayah bid'ah. Tiga proposisi yang membuat filsuf kafir itu adalah tentang ke-qadim-an alam (keyakinan bahwa alam tidak memiliki awal dan tidak memiliki akhir), ketakpercayaan terhadap kebangkitan jasad (jasmani) beserta perhitungannya dan keyakinan bahwa Allah tidak mengetahui kejadian-kejadian yang pertukular.

Ada empat argumen yang dibangun oleh para filsuf (sebagian besar) untuk membuktikan ke-qadim-an alam. Pertama, kemustahilan munculnya sesuatu yang bukan qadim (ada awal dan akhir) dari yang qadim. Dari argumen pertama

dilanjutkan pada argumen kedua. Menurut para filsuf, jika Sang Pencipta yang qadim hadir lebih dahulu dibandingkan dengan alam yang qadim, seperti lebih dahulunya satu atas dua atau gerak tangan atas bayangan tangan, maka tidak mungkin yang satu qadim sementara yang lainnya bukan qadim. Yang mungkin adalah kedua-duanya itu qadim atau kedua-duanya bukan qadim, namun kesimpulan yang terakhir ini mustahil bagi Tuhan, berarti yang benar adalah kesimpulan pertama (bahwa dua-duanya qadim). Argumen yang ketiga dan yang keempat menggunakan teori kemungkinan sebagai pembuktian atas qadimnya alam.

Al-Ghazali membantah semua argumen yang dibangun oleh para filsuf dengan argumen yang filosofis dan cukup rigoros (ketat). Sebagai contoh al-Ghazali menanggapi argument itu; “alam itu bukanlah qadim dan ia disebabkan oleh kehendak yang qadim. Dari kehendak yang qadim ini maka muncul alam yang bukan qadim. Jika adanya alam ini tidak bermula (qadim) maka tidak ada kehendak. Sedangkan adanya alam tidak bergantung pada kehendak yang bukan qadim melainkan pada kehendak yang qadim”. Semua perdebatan ini ditulis oleh al-Ghazali dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah* (kerancuan para filsuf) yang kemudian dikritik oleh Ibnu Rushd, filsuf dari Andalusia), lewat buku *Tahafut al-Tahafut*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan memilih sifat penelitian pustaka. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang mengeksplorasi secara menyeluruh kedalaman dan keluasan suatu tema tertentu dari berbagai perspektif. Penelitian kualitatif mempunyai kecenderungan bagi pemecahan masalah dengan mengeksplorasi tentang masalah tersebut dan memahaminya secara detail sehingga dapat menemukan inti dari suatu masalah tertentu.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis pada sisi dan pendekatan komparasi pada sisi lainnya. Pendekatan filosofis digunakan sebagai perspektif keilmuan, sedangkan pendekatan komparasi digunakan untuk memperbandingkan tema-tema tertentu dan metode-metode belajar filsafat.

B. Sumber, Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dan data sekunder diambil melalui metode dokumentasi terhadap dokumen-dokumen yang terkait langsung dengan masalah penelitian.

Dengan pilihan kajian literatur pada satu sisi dan kajian implementasinya di lapangan diharapkan peneliti dapat menemukan data-data penelitian yang akurat. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi dan wawancara terhadap pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pengajaran filsafat Islam.

C. Pengujian dan Analisis Data

Pengujian data dalam penelitian ini dilakukan untuk mencapai data yang akurat, ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Acuan pengujian data meliputi tingkat kepercayaan, tingkat kebergantungan dan tingkat kepastian. Pengujian tingkat kepercayaan dilakukan dengan cara pengulangan dokumentasi dan analisis isi. Pengujian pengulangan dokumentasi dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap sumber-sumber referensi. (Sugiono, 2007)

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan analisis isi dan analisis interaktif sebagaimana dilakukan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis ini dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Adapun tahapan kerjanya adalah reduksi data, tipologisasi, dan display data serta verifikasi. Kesemua tahapan ini dilakukan secara sistematis guna memperoleh data yang akurat dan tepat sesuai tujuan penelitian. (Miles dan Huberman, 1994)

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

A. Kesulitan Belajar Filsafat

Di kalangan mahasiswa yang belajar filsafat, khususnya filsafat Islam Modern semester tiga jurusan Aqidah Filsafat, menyampaikan kesulitan-kesulitan dalam mempelajari filsafat. Padahal pada semester sebelumnya, mereka telah menerima mata kuliah filsafat umum dan kemudian filsafat Islam (Klasik). Di antara kesulitan yang mereka rasakan misalnya, kesulitan mempelajari filsafat, mencerna kata-kata ketika membaca buku-buku filsafat. Demikian pula, dalam memahami pernik-pernik filsafat seperti tema-tema ketuhanan, eskatologis, epistemologi serta implementasi filsafat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian mahasiswa bertanya, bagaimana agar dapat menyukai filsafat dan dapat memahami filsafat secara bertahap, juga bagaimana mengimplementasikan filsafat dalam kehidupan sehari-hari. Filsafat dianggap ilmu yang abstrak.

Memahami keluhan dan kesulitan tersebut, sebagai pengampu mata kuliah filsafat Islam modern, peneliti mengambil inisiatif untuk memecahkan kebuntuan itu dengan membahas kembali tentang pengertian dan hakikat filsafat yang diambil dari kehidupan sehari-hari, ciri-ciri pemikiran filsafat, kata-kata kunci dalam filsafat, dan praktek-praktek filsafat dalam kehidupan masyarakat. Dalam pemikiran peneliti, bagaimana dapat memahami dan menguasai filsafat Islam modern yang sudah berada pada level medium, jika pada aspek-aspek dasar filsafatnya masih belum baik.

Filsafat itu pada dasarnya mempertanyakan diri sendiri, apa yang ada di sekitar kita, dan seterusnya untuk menggapai kebenaran hakiki. Filsafat adalah proses dan upaya mencapai kebenaran hakiki. Secara sederhana filsafat adalah mencintai kebijaksanaan. Di antara kata-kata kunci filsafat adalah esensi/ hakikat, eksistensi (being) atau keberadaan, perbuatan, tujuan hidup, hidup yang lebih

bermakna. Dalam bahasa Sokrates, “Hidup yang tak dipikirkan adalah hidup yang tak pantas dijalani.”

Hal-hal berikut dapat menjadi renungan tentang produk yang didasari oleh pemikiran filosofis yang lebih dalam dengan yang dangkal: perbedaan mendasar antara acara-acara di Tv One, Metro Tv dan Indosiar. Antara Metro TV dan Trans TV. Secara khusus bedakan antara acara Hitam Putih yang mengusung inspirasi hidup, Golden Way yang mengusung problem solving untuk kebahagiaan hidup. Mata Najwa, dengan pola wawancara yang mendasar dan menantang, dan lain-lain. Acara-acara televisi di atas memperlihatkan bagaimana suatu konsep yang ideal, tegas yang mendasari proses dan implementasinya. Sebaliknya, acara-acara sinetron picisan, yang menonjolkan sisi asal laku di publik walaupun harus menjual eksploitasi anak-anak, wanita, pornografi, kekerasan, menunjukkan minimnya basis filosofis yang mendasarinya.

Dalam dunia arsitektur, kita dapat membedakan antara arsitektur yang didasarkan pada basis filosofis yang kuat dan yang tidak. Jelaskan perbedaan antara bangunan Keraton, Masjid Agung Demak, masjid Istiqlal, masjid agung Klaten yang baru (yang memadukan arsitektur Mesir, Arab, Afganistan, China dan Jawa) dan bangunan rumah, kantor atau kampus. Dalam dunia musik, mengapa ada musik yang legendaris seperti Beatle, John Lenon, dan musik yang mudah tergerus perubahan?Coba perhatikan dan bandingkan antara lagu-lagu Chrisye, Iwan Fals, Ebit G Ade,Rhoma Irama, dan musik-musik lainnya yang mudah hilang dari ingatan. Hal itu menunjukkan mendalam atau dangkalnya konsep filosofis yang mendasarinya.

Mengapa Singapura meskipun negara kecil bisa menjadi negara besar yang berpengaruh terhadap perekonomian dunia. Negara Republik Islam Iran yang

berani melawan Amerika secara terang-terangan. Negara China, Korea, Jepang yang kini sedang menjadi macan Asia. Bagaimana dengan negara Republik Indonesia, yang masih banyak berkebut dengan urusan dalam negeri, angka kemiskinan dan pengangguran yang masih tinggi. Indeks sumber daya manusianya yang berada di urutan 121 di dunia.

Demikian pula, ketika kita mempelajari dan memahami tokoh-tokoh dunia, nasional dan lokal. Ada tokoh-tokoh yang seakan-akan hidup hingga kini, dengan semangat dan konsep-konsep pemikirannya. Namun ada pula tokoh-tokoh meskipun pernah menduduki jabatan tinggi, namun kurang memberi pengaruh pada kehidupan kekinian. Itulah yang membedakan antara yang kuat basis filosofis dan yang kurang kuat.

Ciri berfikir filsafat yang utama adalah kritis, mendalam (*radix*) dan sistematis. Berfikir kritis adalah berupaya mencari kekeliruan dan memberikan solusi perbaikannya. Mendalam adalah berupaya menemukan nomena dari fenomena yang ada. Sedangkan sistematis adalah lawan sporadis yaitu mempunyai tahapan-tahapan dan tata aturan yang jelas, guna mencapai tujuan tertentu. Pertanyaan *ma wara'a addhahirah*, atau apa yang ada dibalik realitas, merupakan contoh pertanyaan filosofis yang kritis dan mendalam. Pertanyaan itu mengiginkan jawaban yang mendasar, tentang realitas yang hakiki.

Apa filsafat dibalik ibadah kurban? Mendekatkan diri kepada Allah melalui suatu pemberian (binatang ternak) secara ikhlas. Sementara hakikat Ikhlas adalah kondisi dan kualitas hati yang tiada lain kecuali hanya untuk Allah semata. Apabila ada sesuatu yang mengganggu di dalam hati (mengganggu keikhlasan), maka sesuatu itu harus dikeluarkan. Diibaratkan sebuah gelas berisi air putih yang jernih, itulah gambaran ikhlas. Namun jika ada pasir atau kerikil di dalam gelas itu,

maka untuk menjadikan air itu jernih kembali, maka pasir dan kerikil itu harus dikeluarkan dari gelas.

Secara tematik, tema-tema yang menjadi pembahasan dalam ilmu filsafat meliputi, asal mula dan eksistensi alam semesta, Tuhan, perbuatan tuhan, firman tuhan, malaikat kenabian, manusia, perbuatan manusia, politik, ekonomi, kehidupan sosial, moral, seni, estetika dan lain-lain. Dengan pemahaman dasar-dasar filosofis, kata kunci-kata kunci filsafat, dan tema-tema filsafat demikian, diharapkan para mengkaji ilmu filsafat dapat menyimpulkan bahwa belajar filsafat itu tidak sulit.

B. Pengajaran di Berbagai Perguruan Tinggi

Di Perguruan tinggi Agama Islam mata kuliah Filsafat Islam khususnya di fakultas Ushuluddin merupakan mata kuliah dasar keahlian berkarya di samping mata kuliah Filsafat Umum sebagai mata kuliah dasar keahlian. Secara khusus di jurusan Aqidah filsafat terdiri dari filsafat Islam (klasik), filsafat Islam Modern, Filsafat Islam Kontemporer dan juga filsafat ilmu, epistemologi Islam, filsafat moral, filsafat sosial, filsafat nusantara, dan filsafat politik. Di samping itu, ada pula mata kuliah filsafat Barat, Filsafat Barat Modern dan Hermeneutika.

Pengajaran mata kuliah-mata kuliah tersebut pada umumnya di ampu oleh sejumlah dosen dari latar belakang pendidikan yang berbeda. Mata kuliah filsafat umum diampu oleh dosen belakang pendidikan tinggi umum seperti UGM, yang memiliki fakultas filsafat. Sementara filsafat Islam diampu oleh dosen-dosen berlatar belakang pendidikan dari STAIN, IAIN atau UIN. Di STAIN, IAIN dan UIN pengembangan rumpun mata kuliah filsafat ini, dipengaruhi oleh pengajaran

filsafat dari perguruan tinggi-perguruan tinggi di Barat, seperti Mc Gill University, Leiden University dan Universitas Ankara Turki.

Adapun rujukan-rujukan dalam pengajaran rumpun ilmu filsafat pada umumnya menggunakan buku-buku baik berbahasa Inggris maupun bahasa Arab. Dari perspektif tertentu, pengembangan kajian filsafat Islam di Nusantara melalui bahasa asing, pada dasarnya kurang membantu pembudayaan filsafat Islam di tanah air, bahkan kurang mendukung pengembangan gagasan filsafat Islam yang bercorak keindonesiaan. Bila hal ini berlanjut, bukan hanya bahasa Indonesia yang terasing dari filsafat Islam, tetapi juga akan sulit diharapkan internasionalisasi bahasa Indonesia dalam kancah peradaban bangsa lain yang sudah lebih dulu maju pada satu sisi dan pengembangan filsafat Islam Indonesia.

Di bawah ini akan dipaparkan pengajaran filsafat di berbagai perguruan tinggi di tanah air. Pada Prodi Sejarah kebudayaan Islam, IAIN Imam Bonjol Padang, ada filsafat Sejarah yang mempelajari pemikiran tokoh filsafat barat yang memiliki teori-teori ilmu sejarah. Di fakultas hukum Universitas Brawijaya Malang, ada mata kuliah filsafat hokum yang membahas mengapa ada hukum, bagaimana asal mulanya hingga pengaruh hukum dalam kehidupan sehari-hari. Di jurusan hukum internasional Universitas Padjajaran Bandung, ada tiga mata kuliah filsafat meliputi pengantar filsafat, filsafat ilmu komunikasi dan filsafat politik.

Secara khusus fakultas filsafat UGM Yogyakarta, memiliki pendidikan filsafat jenjang S-1 hingga doktoral. Fakultas ini didirikan 18 Agustus 1967, dengan SK Direktur Jenderal Perguruan Tinggi Nomor 90/1967. Perkuliahan dimulai pada tahun 1968.⁴ Di fakultas ini ada mata kuliah "Filsafat Wayang".

⁴Fakultas Filsafat bertujuan melahirkan para cendekiawan yang berpengetahuan mendasar dan menyeluruh. Mampu berfikir kritis, logis, integratif, dan mengintegrasikan-mengaplikasikan keahliannya dalam kesatuan hidup, terutama

Pengenalan Wayang menjadi unsur penting dalam penanaman nilai-nilai dan sekaligus pembelajaran bagaimana proses kehidupan manusia terbentuk dari kisah pewayangan yang ditampilkan oleh seorang Dalang. Pada jenjang S2, mahasiswa diberikan kesempatan untuk melihat dan mengkaji secara komprehensif aspek-aspek aksiologis, epistemologis dan ontologis dalam setiap adegan pagelaran wayang.

Di Universitas Indonesia, terdapat jurusan filsafat di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) jenjang S-1 sampai S-3. Pada program studi filsafat (S-1), diajarkan Sejarah Pemikiran modern, metafisika, filsafat ketuhanan, dan eksistensialisme.⁵ Jurusan ini telah menghasilkan kajian dan penelitian yang melimpah dari tahun 1979-2013 meliputi epistemologi, estetika, filsafat antropologi, filsafat politik dan filsafat sosial.⁶ Pada jurusan filsafat ini terdapat dua dosen ikon yang sering tampil menjadi narasumber di berbagai kegiatan ilmiah nasional yaitu, Rocky Gerung dan Dony Gahral Adian. Keduanya aktif menulis di Kompas, Tempo, Media Indonesia dan media cetak lainnya.

Di Sekolah Tinggi Filsafat Driyakara Jakarta, perguruan tinggi yang secara fokus mengembangkan kajian ilmu filsafat mengajarkan mata kuliah-mata kuliah sebagai berikut: Logika, Pengantar Studi Filsafat, Sejarah Filsafat Yunani, Sejarah Filsafat Abad Pertengahan, Pengantar Hermeneutika, Etika, Sejarah Filsafat Barat Modern, Hermeneutika I: Injil Sinoptik, Filsafat Ketuhanan, Filsafat Sosial/Politik,

pada masyarakat bangsa yang sedang membangun. Pengetahuan filsafat berlakubukan hanya pengembangan mental secara pribadi, melainkan dalam konteks pembinaan dan pengembangan budaya masyarakat Indonesia. Lihat, Sejarah Singkat Fakultas Filsafat UGM dalam www.filsafat.ugm.ac.id

⁵<http://www.ui.ac.id/akademik/sarjana-reguler/fakultas-ilmu-pengetahuan-budaya/S1-ilmu-filsafat.html>

⁶Lihat Toeti Heraty Noerhadi, *Berpijak kepada Filsafat*, (Jakarta: Komunitas bambu, 2013)

Sejarah Filsafat Ab. ke-20/Kontemporer, Filsafat Sosial/Politik , Hermeneutika PB II: Surat Paulus, Filsafat Bahasa (t), Filsafat Pendidikan, Filsafat Manusia, Filsafat Timur I (India), Filsafat Ilmu Pengetahuan/Epistemologi, Filsafat Islam, Filsafat Timur II (China), Filsafat Sejarah, Metafisika, Filsafat Ilmu Pengetahuan, Filsafat HukumKontemporer.

Tahun 2012 di Jakarta berdiri SekolahTinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra. Sekolah tinggi ini didirikan oleh kalangan yang mencintai ahlul Bait.Ketua tim perumus, Ahmad Jubaili, mengatakan, “Kampus ini merupakan tempat kajian ilmiah yangmerujuk pada Filsafat Mulla Sadra yang mampu menggabungkan seluruh pendekatankeilmuan, terutama teologi, filsafat dan Tasawuf”. Mulla Shadra adalah Shadr al Din Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Yahya Qawami al Syiraz, seorang filsuf Iran abad modern.⁷

STFI Sadra membuka dua prodi yakni Filsafat Islam danIlmu Qur‘an dan Tafsir. Pada angkatan pertama menerima 80 mahasiswa. Sejumlah pengajar di sekolah ini adalah lulusan Iran, di antaranya, Khalid Walid, alumnus Qom dengan disertasi “Pandangan EskatologiMulla Shadra”. Walid adalah Wakil Ketua Yayasan Hikmat Al-Mustofa Jakarta. Pengajar lainAbdullah Beik, MA, lulusan Qom tahun 1991.⁸

Di Malaysia, Universitas Kebangsaan pada jenjang (S-1)mengintegrasikan ilmu Filsafat (falsafah) ke dalam fakultas pendidikan. Ada empat Program studi yang mengajarkan mata kuliah ilmu filsafat, meliputi prodi pendidikan Islam, pendidikan bahasa Arab, pendidikan sastra dan pendidikan sejarah. Sedangkan diUniversitas Sains Malaysia (USM), terdapat jurusan “*philosophy and*

⁷Sekolah Tinggi Filsafat Islam Sadra diresmikan dengan Pengajar alumni Irandalam Arrahmah.com (diakses pada 12 Oktober 2014)

⁸*Ibid.*

civilization". Syed Naquib al-Attas yang memberikan perhatian besar terhadap kajian filsafat, tampaknya berpengaruh terhadap kajian filsafat di Malaysia. Melalui berbagai karyanya, al-Attas mengkaji filsafat dari sudut pandang Islam, termasuk kritiknya pada filsafat Barat.

C. Perguruan Tinggi Brunei Darussalam

Brunei Darussalam merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang terkenal sangat makmur. Yang kaya dan makmur itu pada dasarnya adalah kerajaan, hanya saja dengan kekayaan itu, seluruh rakyat mendapat kelimpahan kekayaan raja. Raja sekarang adalah Sultan Haji Hassanah Bolkuah Mu'izzaddin Waddaulah (sejak 1967-kini).

Melayu Islam Beraja (*Malay Islamic Monarchy, MIB*) adalah falsafah kebangsaan Negara Brunei Darussalam yang diresmikan oleh Sultan Haji Hassanah Bolkuah pada 27 Rabiulawal 1404 Hijriah, atau 1 Januari 1984 M. "...Negara Brunei Darussalam dengan izin serta limpah kurnia Allah Subhanahu Wata'ala untuk selama-lamanya menjadi sebuah Negara Melayu Islam Beraja yang merdeka, berdaulat dan demokratik, bersendikan kepada ajaran-ajaran agama Islam menurut Ahli Sunnah Waljamaah..." Negara Brunei Darussalam adalah negara Islam, berpaham Ahli Sunnah Waljamaah dari golongan Mazhab Imam Syafei. Beraja dalam MIB, merujuk pada sistem politiknya. Negara diperintah dan dipimpin oleh raja yang juga sebagai ketua kepada adat dan agama.

Sebagai negara yang kuat, negara Brunei Darussalam sesungguhnya menempatkan pendidikan sebagai sendi utama bagi kelangsungan bangsanya. Seluruh pendidikan berada dalam perlindungan Kerajaan. Kekuatan pendidikan di Brunei Darussalam diakomodir dalam sistem pendidikan negara (SPN21), yaitu

suatu upaya terpadu aspek pendidikan dalam menghadapi tantang abad ke 21. Sistem pendidikan itu dikuatkan pula oleh dasar dan filosofi negara yakni “Melayu Islam Beraja” (MIB), yaitu sebagai negara yang secara resmi mengakui Islam sebagai satu-satunya negara agama.

Masyarakat Brunei terus mengalami perubahan pada masa Sultan Hassan (sultan ke-9). Mereka sudah memiliki institusi-institusi pemerintahan agama. Agama pada saat itu diangkat peran pentingnya dalam memandu negara Brunei ke arah kesejahteraan. Pada saat pemerintahan Sultan Hassan ini pula dibuat undang-undang Islam bagi negara, yaitu Hukum Qanun yang terdiri atas 46 pasal dan 6 bagian dijadikan sebagai undang-undang dasar negara. Dalam urusan pemerintahan Sultan Hassan melakukan penyempurnaan sistem pemerintahan, antara lain tahun 1955 membentuk Majelis Agama Islam atas dasar Undang-Undang Agama dan Mahkamah Kadi.

Majelis Agama ini bertugas memberikan dan menasihati sultan dalam masalah agama Islam. Langkah lain yang ditempuh sultan Hassan adalah mefungsikan Islam sebagai pandangan hidup rakyat Brunei dan satu-satunya ideologi negara. Untuk itu, dibentuk Jabatan Hal Ehwal Agama yang tugasnya menyebarkan paham Islam, baik kepada pemerintah beserta aparatnya maupun kepada masyarakat luas. Mereka sangat hati-hati dalam mengadopsi perubahan dan pembaharuan yang datang luar.

Sampai sekarang proteksi kuat mempertahankan kemurnian akidah Islamiyah ini masih dirasakan hebat di Brunei. Gerbang masuk Brunei seperti di Bandara dan Pelabuhan laut dikawal ketat menyaring paham pembaharuan yang datang dari luar. Justru sampai abad ke-19 pelabuhan negara melayu ramai disinggahi kapal asing, dan perdagangannya mampu bersaing dengan pihak asing.

Dari mulai jenjang sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi, Brunei menempatkan ragam pendidikan itu diarahkan untuk menopang kemajuan negara. Berdasar hal itu, pendidikan dengan standar internasional diterapkan sejak pendidikan dasar, yaitu pada bidang sains dan teknologi yang sangat dikedepankan. Keseluruhan pendidikan itu berada di bawah tanggung jawab kementerian pendidikan. Di antara pendidikan itu terdapat the sultan Hasanah Bolkiah institute of Education (SHBIE), The Saiful Rijal Technical Colledge (MTSSR) dan Jefri Bolkiah Colledge of Enggeniring (MKJB), Institut Teknologi Brunei. Kemudian pada tingkat universitas ada Universitas Brunei Darussalam (UBD).

Sementara itu, universitas yang fokus dalam pengembangan keilmuan keislaman, terdapat dua, yaitu Universitas Sultan Sharif Ali (UNISA) dan Kolej Universiti perguruan Agama Seri Begawan (KUPU SB). Kedua perguruan tinggi ini masih tergolong baru. UNISA didirikan pada tahun 2007 sedangkan KUPU SB didirikan pada tahun 2009.

Di UNISA terdapat fakultas syariah, fakultas ushulluddin di samping fakultas pendidikan, fakultas ekonomi dan lain-lain. Sedangkan di KUPU SB terdapat fakultas Ushuluddin, Syariah dan Pendidikan. Perbedaan di antara keduanya adalah semua lulusan KUPU SB diarahkan untuk menjadi guru. Sedangkan di UNISA tidak secara langsung diarahkan menjadi guru.

D. Model Pembelajaran Filsafat Islam

Di negara Brunei Darussalam, pengajaran filsafat kurang mendapat perhatian yang kuat. Di Universitas Sultan Syarif Ali (UNISA) di mana ada fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah wal Falsafah, ternyata hanya mengajarkan dua mata kuliah filsafat yaitu ilmu mantiq dan Filsafat Islam. Tampaknya, masyarakat

muslim Brunei Darussalam lebih mementingkan kajian-kajian keislaman seperti yang terjadi di Mesir dan universitas Timur Tengah lainnya. Demikian pula di KUPU SB, hanya diajarkan ilmu mantiq, aqidah ahlussunnah wal jama'ah, ushul fiqh.

Di perguruan tinggi kawasan Timur tengah, pada umumnya tidak mengajarkan mata kuliah filsafat. Di jurusan Hukum umum dan Syariah, al-Azhar Kairo dan di Jurusan Arabic Language, Global University Lebanon, tidak diajarkan mata kuliah filsafat. Demikian pula di Universitas al-Ahqaf Yaman, kuliah S-1 tidak ada mata kuliah filsafat, kecuali ilmumantiq. Sistem perkuliahannya menggunakan metode ceramah. Dosen menerangkan isi kitab, diakhir perkuliahan mahasiswa dipersilahkan bertanya. Tidak adaturas membuat makalah dan presentasi. Demikian pula, di Arab Saudi yaitu program S-2 Umm al-Qura tidak ada mata kuliah khusus tentang filsafat. Hanya ada mata kuliah pemikiran Islam dan ilmu mantiq di semester satu. Salah satu kitab rujukannya adalah, *Sullam al-Munawraq fi Ilm al-Mantiq* karya Abdurrahman al-Akhdari.

Realitas ini tampaknya, terkait erat dengan pilihan terhadap madzhab syafi'i sebagai satu-satunya madzhab resmi ahlussunnah wal jama'ah sebagai pegangan dalam melaksanakan ajaran agama serta pengembangan pemikiran keagamaannya. Di Brunei Darussalam tidak dikenal adanya organisasi keagamaan seperti lainnya di Indonesia. Demikian pula, pada aspek teologi memilih teologi asy'ariyah dan maturidiyah. Dengan demikian, adanya kemungkinan pemikiran yang berbeda dari main stream madzhab resmi tersebut, tidaklah diperkenankan. Pilihan itu, untuk kasus Brunei tampaknya diambil untuk menjaga stabilitas dalam masyarakat pemerintahan dan Kerajaan.,

Bab V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengembangan kajian filsafat Islam di sejumlah perguruan tinggi ternyata sangat beragam. Ada yang fokus terhadap filsafat Islam, ada pula yang diperkuat dengan kajian filsafat Barat. Secara khusus kajian filsafat Islam di perguruan tinggi Brunei Darussalam dapat dinilai melakukan kajian filsafat Islam yang minim. Untuk jurusan aqidah dan filsafat misalnya hanya diajarkan ilmu mantiq dan filsafat Islam, tanpa didahului oleh filsafat umum.

Model pembelajaran filsafat Islam pada umumnya ada pada jenjang S-1, S-2 dan S-3. Hanya saja di perguruan tinggi di Brunei Darussalam, kajian filsafat Islam yang mendalam diadakan pada jenjang S-3.

B. Saran-saran

Penelitian ini harus diakui mengalami kesulitan dalam mendapat data terutama di lapangan. Di perguruan tinggi Brunei Darussalam, pada umumnya memberlakukan pengajaran filsafat Islam secara minim. Untuk penelitian selanjutnya, penelitian sejenis akan lebih baik jika diarahkan pada perguruan tinggi di negara Iran, atau Turki, yang berdasar informasi sementara melakukan kajian filsafat secara lebih luas dan mendalam. Namun demikian, temuan data demikian, merupakan fakta menarik terutama bila dihubungkan dengan realitas Brunei Darussalam sebagai negara yang kaya pada satu sisi dan mementingkan kesejahteraan rakyatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Borneo Bulletin Yearbook 2013 10 Nations One Community, 2013 Brunei Press Sdn Bhd

Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, 2009, Bandung: Pustaka Setia

Fuad Ahmad al-Ahwani, 1997. *Filsafat Islam*, 2008, Jakarta: Pustaka Firdaus

Fuad Farid Ismail dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)* 2012, Yogyakarta: Irchisod.

Husain Heriyanto, 2013 *Revolusi Sainifik Iran*, Jakarta: UI Press

Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka

M Sa'id Syaikh, *Kamus Filsafat Islam*, 2001, Jakarta: Rajawali Press

M. Lutfi Jum'ah, 1927. *Tarikh Falasifah al-Islam*, Mesir: Darul al-Maktab

Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed), 1996, *History of Islamic Philoshopy*, New York: Routledge

Siradjuddin Zar, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*, 2004, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Toeti Heraty Noerhadi, *Berpijak kepada Filsafat*, 2013, Jakarta: Komunitas bambu

<http://www.rep.routledge.com>

<http://isipindonesia.wordpress.com>

[www. al-Islam.org](http://www.al-Islam.org)

www.filsafat.ugm.ac.id

www. arrahmah.com